

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *salmonella enterica* serotipe *typhi* yang dikenal dengan *salmonella typhi* (*S. typhi*). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia. (Idrus, 2020). *Salmonella typhi* hanya hidup pada manusia, orang dengan demam tifoid membawa bakteri dalam aliran darah dan saluran usus mereka. Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh  $>37,5^{\circ}\text{C}$  dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, lalu ada gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare. Beberapa kasus mungkin mengalami ruam serta kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian. (Ratnawati, Arli and Sawitri, 2016).

Pasien demam tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera diatasi maka dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, dan dapat menyebabkan kematian. (Lusia, 2015). WHO memperkirakan beban penyakit demam tifoid global pada 11-20 juta kasus per tahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara. (WHO, 2022). Negara Indonesia kasus demam tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan

ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6%. (Khairunnisa, Hidayat and Herardi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian profil kesehatan Provinsi Bali penyakit demam tifoid masuk ke dalam 10 besar penyakit pada pasien rawat inap RSUD Provinsi Bali tahun 2017. Demam tifoid berada di urutan ke-5 dengan jumlah 1.652 kasus per tahun 2017. (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Bangli didapatkan hasil pada tahun 2019 data demam tifoid pada anak di bawah umur 15 tahun yaitu 76 kasus, di tahun 2020 yaitu 22 kasus dan di tahun 2021 yaitu sebanyak 7 kasus.

Kasus demam tifoid sering terjadi pada rentang usia 3-19 tahun. Anak dibawah umur 5-11 tahun merupakan anak usia sekolah, dimana kelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas di luar rumah sehingga mereka lebih rentan terkena demam tifoid karena daya tahan tubuhnya tidak sekuat orang dewasa atau karena kurangnya menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan baik setelah buang air kecil maupun buang air besar. (Musthofa, 2021). Demam (hipertermia) merupakan keluhan dan gejala klinis terpenting yang timbul pada semua pasien demam tifoid. (Idrus, 2020).

Demam atau hipertermia dapat diturunkan dengan cara non-farmakologi seperti konduksi dan evaporasi. Konduksi panas merupakan perpindahan panas dari satu benda ke benda lain melalui kontak langsung. Ketika kulit kita yang hangat menyentuh kulit yang hangat, panas dipindahkan melalui penguapan, dimana energi panas diubah menjadi gas. (Potter and Perry, 2010). Teknik non-farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam adalah dengan manajemen demam, yaitu dengan memberikan beberapa tindakan

seperti kompres hangat, plester kompres, pemenuhan kebutuhan nutrisi, dan tirah baring. (Putri, 2019).

Kompres hangat untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh atau hipertermia pada pasien demam tifoid dapat dikombinasikan dengan bawang merah yang mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide (Alliin)*. Potongan atau irisan bawang merah akan melepaskan enzim *allinase* yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun. Penggunaan kompres bawang merah ini juga mudah dilakukan sendiri di rumah serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak. (Cahyaningrum, 2017).

Hasil penelitian dari Harnani, Andri and Utoyo (2019) di RS PKU Muhammadiyah Gombong menunjukkan hasil intervensi berupa kompres bawang merah disertai pengukuran kembali dengan alat ukur *thermometer digital* bahwa rata-rata suhu tubuh sebelum kompres bawang merah 37,8°C dan setelah kompres bawang merah menjadi 37,4°C. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum and Putri (2017) yang menyatakan bahwa pada dasarnya menurunkan demam pada anak dapat dilakukan secara fisik, obat-obatan maupun kombinasi keduanya. Pemberian obat-obat tradisional juga dipercaya dapat meredakan demam. Obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman obat (herbalis) bagus digunakan sebagai pengusir demam. Obat-obatan tradisional memiliki kelebihan, yaitu toksisitasnya relatif lebih rendah dibanding obat-obatan kimia. Obat tradisional seperti kompres bawang merah selain mudah didapatkan, juga mudah diterapkan untuk mengurangi demam anak terutama pada kasus demam

tifoid karena merupakan teknik tradisional turun temurun yang sudah diterapkan dari jaman nenek moyang Indonesia.

Berdasarkan hasil data riset dari berbagai sumber diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah yang berjudul “asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Bangli”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu bagaimanakah asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Bangli?.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Bangli.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Bangli.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Bangli.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Bangli.

- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Bangli.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Bangli.
- f. Menganalisis intervensi inovasi kompres bawang merah pada anak yang mengalami demam tifoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Anggrek RSUD Bangli.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Bagi institusi

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar dalam meningkatkan pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengembangkan asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid dan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

- b. Bagi perkembangan ilmu keperawaatan

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid terkait pemberian kompres bawang merah.

- c. Bagi peneliti

Hasil karya ilmiah ini dapat memberikan informasi sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya terkait asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Instalasi Rumah Sakit**

Bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada pasien anak dan keluarga dengan demam tifoid tentang pemberian kompres bawang merah.

### **b. Bagi masyarakat**

Penulisan ini dapat memberikan informasi kepada pasien anak dan keluarga dengan demam tifoid sehingga mengetahui penerapan intervensi pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada anak.